

DISKUSI ANTARA AL-SAIRAFI DAN BISYR IBN MATTA DI DALAM KITAB *AI-MUQABASAT* TENTANG PERSOALAN NAHWU

**(Sebuah Kajian Analitis mengenai Peran dan Pengaruh Logika
dalam Kajian Linguistik Arab [Nahwu])**

Muhammad Husni Arafat
Dosen Fakultas Syari'ah UNISNU Jepara

ABSTRAKSI

Untuk dapat berkomunikasi dengan dunia sekitar dan dunia lain (baik sebangsa setanah-air maupun dengan bangsa lain), manusia diharuskan menggunakan sebuah perantara. Media perantara dapat dikatakan sebagai sebuah keniscayaan. Perantara tersebut tidak lain adalah Bahasa (ing. *language*; ar. *lughah*). Bahasa, sebagai media komunikasi manusia, di dunia ini beragam, selaras dengan keragaman ruang dan waktu yang melatar-belakangi bahasa tersebut. Beberapa diantaranya adalah bahasa Indonesia (Melayu), bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Jerman, bahasa Persia, bahasa Yunani, bahasa Latin, bahasa Arab, bahasa Urdu dan lain-lain.

Bahasa Arab adalah salah sekian diantara bahasa yang ada di dunia ini. Bahasa tersebut memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang membedakannya dengan bahasa-bahasa lainnya

Kata kunci: *Komunikasi, Bahasa, Arab, Nahwu*

A. PENGANTAR

Untuk dapat berkomunikasi dengan dunia sekitar dan dunia lain (baik sebangsa setanah-air maupun dengan bangsa lain), manusia diharuskan menggunakan sebuah perantara. Media perantara dapat dikatakan sebagai sebuah keniscayaan. Perantara tersebut tidak lain adalah Bahasa (ing. *language*; ar. *lughah*). Bahasa, sebagai media komunikasi manusia, di dunia ini beragam, selaras dengan keragaman ruang dan waktu yang melatar-belakangi bahasa tersebut. Beberapa diantaranya adalah bahasa Indonesia (Melayu), bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa

Jerman, bahasa Persia, bahasa Yunani, bahasa Latin, bahasa Arab, bahasa Urdu dan lain-lain.

Bahasa Arab adalah salah sekian diantara bahasa yang ada di dunia ini. Bahasa tersebut memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang membedakannya dengan bahasa-bahasa lainnya, salah-satunya adalah, dikarenakan bahasa Arab adalah salah satu dari bahasa Semitik Kuno¹ yang eksistensinya masih terpelihara hingga kini. Bahasa Arab ini banyak dipergunakan sebagai media komunikasi antar kalangan bangsa Arab, dimana bahasa tersebut telah mendarah-daging secara alamiah semenjak lahir. Keunikan lain dari bahasa (Arab) ini adalah dikarenakan ia merupakan bahasa konstitusi agama² (dengan payung Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad saw. yang menggunakan mediasi bahasa Arab) yang menjadi referensi pokok para sarjana Muslim.

Nilai signifikan bahasa Arab ini begitu terasa dalam agama Islam hingga Allah SWT 'memakai' bahasa ini sebagai media komunikasi dengan *kawulo-kawulo-Nya* dalam rangka 'menitipkan' Maksud-maksud-Nya (ing. *God's intentions*; ar. *Maqashid al-Syari'ah*) agar dapat dipahami dan dimengerti untuk kemudian dijadikan sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat hingga mempertanggung-jawabkan amal-perbuatan mereka dihadapan-Nya kelak. Dalam konteks ini, maka tidak mengherankan jikalau para sarjana Muslim ber-lomba-lomba *ngalap berkah* (Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad saw.) dengan *sinau* bahasa Arab. Dalam konteks persoalan *ngaji* dan *sinau* ini, Allah SWT telah menganugerahi manusia 'bekal yang cukup' berupa panca-indra, akal-pikiran dan hati-nurani. Tentunya, *berkah* Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad saw. yang ber-bahasa Arab ini dapat dipahami dengan menggunakan mediasi 'potensi-potensi' yang terpatri dalam diri manusia semenjak lahir.

Salah-satu dari sekian hasil *sinau* dan *ngaji* tersebut adalah disiplin ilmu Nahwu (semantik Arab). Disiplin ilmu Nahwu ini telah terpelihara dalam khazanah Islam klasik hingga sekarang dan bahkan menjadi disiplin

¹ Bahasa Arab adalah salah-satu bahasa yang dipergunakan beragama suku bangsa keturunan Nuh ibn Sam. Lihat, Al-Iskandari, Ahmad dan 'Anani, Musthafa, *Al-Wasith fi al-Adab al-'Arabi wa Tarikhihi*, (Kairo: Wizarat al-Ma'arif al-'Umumiyyah, 1919), hal. 4

² Lihat, Nuruddin, Hasan, *Al-Dalil ila Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Lebanon, 1996), hal. 7

ilmu ‘favorit’ di kalangan Pesantren. Isu-isu yang sering diperkenalkan disiplin Nahwu ini tidak terlepas dari apa yang disebut dengan *Mubtada*’ dan *Khabar* [Subjek dan Predikat]; *Fi’il* dan *Fa’il*; *Maf’ul* (*Bihi*; *Fihi*; *Li Ajlihi*; *Ma’ahu*) [Objek]; *Munada*; *Kana* dan *Inna wa Akhwatuha* dan isu-isu lain. Secara sekilas, tampak bahwa keseluruhan isu yang termaktub di dalam disiplin ilmu Nahwu tidak berhubungan dengan ‘Makna’ atau dalam arti kata lain hanya berhubungan dengan persoalan ‘Lafadz’ (kata) belaka. Benarkah...!.

Persoalan inilah yang ingin ditelusuri dan dianalisis penulis sebagaimana juga terekam dalam khazanah linguistik Arab klasik dimana isu persoalan ini (peran dan pengaruh Logika [Makna] dalam kajian Linguistik Arab [Nahwu]) juga terjadi antara al-Sairafi dan Bisyr ibn Matta di dalam *Kitab al-Muqabasat* karya Abu Hayyan al-Tawhidi. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis dan menelusuri isu tersebut dengan melacak terlebih dahulu: (a). Sejarah dan perkembangan dinamis disiplin Nahwu dan; (b). Melacak pengertian masing-masing istilah (Nahwu dan Logika) serta istilah-istilah lain yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan kedua istilah tersebut. Kedua pembahasan awal ini tidak lain adalah dalam rangka mendapatkan ‘gambaran utuh’ dari topik dan tema makalah ini sebagaimana tersaji di dalam diskusi antara al-Sairafi dan Bisyr ibn Matta di dalam *Kitab al-Muqabasat*-nya Abu Hayyan al-Tawhidi.

B. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN DISIPLIN ILMU NAHWU

Sejarah tidak ‘terjadi’ begitu saja, tetapi terbentuk melalui tahapan-tahapan atau proses-proses tertentu yang berkembang secara dinamis hingga menjadi ‘sesuatu’ sebagaimana dikenal dan dipelajari sekarang dan kemudian. Tidak terkecuali dengan disiplin ilmu Nahwu, sebuah prestasi yang sangat membanggakan bagi umatt Islam. Nahwu sebagai sebuah disiplin keilmuan telah terbukti mampu bertahan dengan berlalunya ruang dan waktu.

Bukti ketahanan disiplin Nahwu tentu sangat membutuhkan ‘faktor-faktor’ yang pada hakikatnya melatar-belakangi dan bahkan menumbuh-kembangkan disiplin keilmuan ini. Berhubungan dengan persoalan tersebut, tentu sangat wajar bagi kita untuk bertanya didalam benak dan pikiran, antara lain:

- (1). Mengapa umat Islam membutuhkan disiplin ilmu Nahwu sebagai pedoman dan rumusan bahasa (Arab);
- (2). Tidakkah dahulu bangsa Arab mempergunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibu dan bahasa resmi dan pastinya mereka tidak membutuhkan disiplin ilmu Nahwu;
- (3). Berdasarkan sebab dan alasan Apakah mereka mengkodifikasikan disiplin ilmu Nahwu sebagai sebuah pedoman dan rumusan dalam berbicara dan berkata;
- (4). Lantas, Siapakah yang memelopori dan memprakarsai terbentuknya disiplin ilmu Nahwu;
- (5). Dimana disiplin ilmu Nahwu ini terlahir [hingga dikenal dan bahkan dipelajari sampai kini];
- (6). Mengapa disiplin ilmu ini disebut dengan Nahwu, bukan dengan sebutan-sebutan lainnya.

Pada hakikatnya bangsa Arab pra-Islam (pada masa Jahiliyyah) adalah bangsa yang terlerak di daerah Padang Pasir (Jazirah Arab) yang menggunakan mediasi bahasa Arab sebagai media komunikasi keseharian. Bahasa Arab adalah bahasa ibu yang menjadi watak, tabiat dan karakter bawaan semenjak lahir,³ sehingga wajar bagi mereka untuk tidak membutuhkan suatu pedoman dan rumusan bahasa Arab yang kemudian dikenal dengan istilah disiplin ilmu Nahwu⁴ dalam rangka melestarikan warisan budaya Arab yakni bahasa Arab yang menjadi warisan berharga sekaligus kebanggaan bangsa Arab. Lantas, ‘sebab’ dan ‘alasan’ apakah yang melatar-belakangi kemunculan disiplin ilmu Nahwu dan kemudian menumbuh-kembangkannya sebagai suatu disiplin keilmuan yang independen dan mandiri.

Menurut pandangan Hassan Nuruddin,⁵ Syauqi Dlaif,⁶ dan Muhammad al-Thanthawi,⁷ serta ‘Ali al-Najdi Nashif,⁸ disiplin Nahwu baru berkembang dikemudian hari, terutama pada masa imperium

³ Lihat, Al-Thanthawi, Muhammad, *Nasy’at al-Nahwi wa Tarikh Asyhar al-Nuhat*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, ttp), hal. 20 dan Al-Iskandari, Ahmad dan ‘Anani, Musthafa, *Al-Wasith fi al-Adab al-‘Arabi wa Tarikhihi*, (Kairo: Wizarat al-Ma’arif al-‘Umumiyah, 1919), hal. 5

⁴ Lihat, Nuruddin, Hasan, *Al-Dalil ila Qawa’id al-Lughah al-‘Arabiyyah*, hal. 10-11

⁵ Lihat, Nuruddin, Hasan, *Al-Dalil ila Qawa’id al-Lughah al-‘Arabiyyah*, hal. 13

⁶ Lihat, Dlaif, Syauqi, *Al-Madaris al-Nahwiyyah*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, ttp), hal. 20

⁷ Lihat, Al-Thanthawi, Muhammad, *Nasy’at al-Nahwi wa Tarikh Asyhar al-Nuhat*, hal. 20

⁸ Lihat, Nashif, ‘Ali al-Najdi, *Tarikh al-Nahwi*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, ttp), hal. 5

Umayyah dengan Bashrah (Irak) sebagai sentral kodifikasi disiplin keilmuan ini. Pandangan-pandangan ini dapat dibenarkan berdasarkan bukti-bukti dan argumentasi-argumentasi yang ada, antara lain: karena pada masa-masa pra-Islam dan Islam daerah dan wilayah kekuasaan Arab (Islam) tidak keluar dari 2 (dua) kota utama yakni Mekah dan Madinah⁹, dimana notabene kedua kota tersebut masih menjadi bagian Arab dan berkomunikasi dengan bahasa Arab. Baru, setelah Islam muncul dan berekspansi ‘keluar’ (dalam arti, melebarkan sayap keagamaan di luar Jazirah Arab), dimana bermula dari kebijakan politik keagamaan (religi-politis) yang dilakukan Khalifah ‘Umar ibn Khatthab¹⁰ dan kebijakan politik-religi ini kemudian diteruskan pemimpin-pemimpin setelahnya terutama pemimpin-pemimpin yang menahkodai Imperium Umayyah.¹¹

Secara logis, perluasan dan ekspansi ‘kekuasaan’ ini tentunya berakibat, sebagai konsekuensi hal tersebut adalah, terjadinya asimilasi kebudayaan¹² Arab dengan kebudayaan-kebudayaan lain, yang telah menjadi bagian dari Arab (Islam). Kebudayaan-kebudayaan asing (luar) tersebut antara lain adalah kebudayaan Yunani, Persia, Hindia, dan lain-lain.

Dengan terjadinya ‘asimilasi kebudayaan’ ini, tentu membutuhkan sebuah sarana komunikasi yang dapat mengantarkan maksud masing-masing dan media komunikasi tersebut adalah bahasa (Arab).¹³ Media komunikasi bahasa (Arab) secara mutlak dipergunakan dalam rangka saling memperkenalkan ‘ identitas diri’ dan mengenali ‘ identitas orang lain’. Dalam konteks ini, tentu dapat dipastikan terjadinya kesalahan

⁹ Lihat, Nuruddin, Hasan, *Al-Dalil ila Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, hal. 12-13

¹⁰ Pada masa Khalifah ‘Umar ibn Khatthab, ekspansi keagamaan yang dilakukannya, telah mencapai daerah-daerah dan kawasan-kawasan lain di luar Arab dengan sungai Sind dan Jehun di Timur; Syam (sekrang negeri Suriah dan negeri-negeri lain sekitar) dan Mesir di Barat. Lihat lebih lanjut, Al-Thanthawi, Muhammad, *Nasy'at al-Nahwi wa Tarikh Asyhar al-Nuhat*, hal. 14

¹¹ Kekuasaan Imperium Umayyah mencapai hingga daerah-daerah luas di luar Jazirah Arab seperti daerah Siberia di Utara; daerah Sudan di Selatan, dan; daerah Hindia dan China (sekarang Tiongkok) di Barat; serta daerah Andalusia (sekarang termasuk wilayah negeri Spanyol) di Timur. Lihat lebih detil, Al-Thanthawi, Muhammad, *Nasy'at al-Nahwi wa Tarikh Asyhar al-Nuhat*, hal. 14

¹² Lihat, Nuruddin, Hasan, *Al-Dalil ila Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, hal. 13 dan Al-Thanthawi, Muhammad, *Nasy'at al-Nahwi wa Tarikh Asyhar al-Nuhat*, hal. 15

¹³ Lihat, Al-Thanthawi, Muhammad, *Nasy'at al-Nahwi wa Tarikh Asyhar al-Nuhat*, hal. 16

dalam berbicara dan berbahasa Arab (ar. *al-lahn*), terlebih orang-orang luar (Arab) tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi mereka. Berdasarkan hal ini, dapat diasumsikan faktor utama dan sebab-akibat yang melatar-belakangi kemunculan disiplin ilmu Nahwu.

Akan tetapi, “Adakah faktor dan sebab-akibat ini adalah satu-satunya yang melatar-belakangi kemunculan Nahwu.” Dalam konteks ini, menurut Ahmad al-Iskandari dan Musthafa ‘Anani setidaknya terdapat 3 (tiga) faktor utama yang menyebabkan kemunculan Nahwu sebagai disiplin keilmuan mandiri, antara lain:

- (a). Faktor Relijius (Keagamaan);
- (b). Faktor Sosial (Kemasyarakatan);
- (c). Faktor Politik.¹⁴

Senada dengan pandangan Ahmad al-Iskandari dan Musthafa ‘Anani, Syauqi Dlaif, Hassan Nuruddin memandang bahwa (a). Faktor Agama; (b). Faktor Sosial dan; (c). Faktor Politik sebagai faktor-faktor utama yang melatar-belakangi kemunculan disiplin ilmu Nahwu, tetapi disamping itu, tambahnya, terdapat faktor utama lain yang setidaknya turut berperan didalamnya yaitu Faktor Primordial (ar. *al-qawmi*; ind. ras dan kesukuan).¹⁵ Faktor lain ini tidak lebih dikarenakan karena bahasa (Arab) adalah salah satu warisan leluhur dan sekaligus menjadi kebanggaan yang harus dilestarikan. Maka, tidak mengherankan jika bangsa Arab *keukeuh* ingin memelihara bahasa kebanggaan mereka (Arab) daripada penyelewengan dan kesalahan yang tidak dapat ditolerir dimana konsekuensinya adalah mutlak harus dirumuskan sebuah prinsip dan pedoman bahasa yang harus dipergunakan bangsa non-Arab di dalam proses komunikasi.

Ketika ‘faktor-faktor’ dan sebab-akibat yang melatar-belakangi kelahiran Nahwu, tentu kini muncul pertanyaan lain: “Siapa Pelopor Disiplin Ilmu Nahwu.” Dalam konteks persoalan ini, beredar pandangan yang beragam dengan bukti-bukti dan argumentasi-argumentasi masing-masing, dimana “Pelopor dan Pemrakarsa” Nahwu, bagi mereka, tidak terlepas dari tokoh-tokoh ini, antara lain: (a). imam ‘Ali

¹⁴ Lihat, Al-Iskandari, Ahmad dan ‘Anani, Musthafa, *Al-Wasith fi al-Adab al-‘Arabi wa Tarikhihi*, hal. 9

¹⁵ Lihat lebih detil dalam, Nuruddin, Hasan, *Al-Dalil ila Qawa'id al-Lughah al-‘Arabiyyah*, hal. 14; Dlaif, Syauqi, *Al-Madaris al-Nahwiyyah*, hal. 12

ibn Abi Thalib; (b). Abu al-Aswad al-Du'ali dan; (c). 'Abdullah ibn Hurmuz al-A'raj.

Menurut sebagian besar sumber historis dengan berdasarakan bukti-bukti dan argumetasi-argumentasi yang kuat, Abu al-Aswad al-Du'ali-lah tokoh pertama yang memelopori dan memprakarsai kelahiran Nahwu dengan bimbingan imam 'Ali ibn Abi Thalib. Disiplin ilmu Nahwu ini kemudian berkembang secara dinamis ditangan seorang Khalil ibn Ahmad al-Farahidi yang diteruskan lagi oleh muridnya yang bernama Sibawaih dan kemudian berkembang diseluruh penjuru dunia. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemunculan-kemunculan Madrasah Nahwu yang sangat beragam, antara lain:

- (a). Madrasah Bashrah;
- (b). Madrasah Kufah;
- (c). Madrasah Andalusia;
- (d). Madrasah Mesir dan Syam (sekarang dikenal dengan negeri Suriah dan sekitarnya).¹⁶

C. PENGERTIAN SEMANTIKA ARAB (NAHWU), LOGIKA (MANTHIQ) DAN TERM-TERM LAIN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEDUANYA

Dalam salah-satu bagian *Syarh Sullam al-Munawwaraq* karya Kyai Ahmad Sya'roni Ahmadi terdapat istilah *Tashawwur* (ind. deskripsi dan penggambaran) dan *Tashdiq* (ind. penilaian).¹⁷ Masing-masing istilah Logika (ar. *manthiq*) ini setidaknya dapat penulis pergunakan di dalam proses pembacaan topik dan materi makalah, terutama bagian ketiga (C) ini.

Dalam arti kata bahwa sebelum tergesa-gesa dalam penilaian dan penyimpulan hasil penelitian (*tashdiq*), sangat penting untuk mendeskripsikan dan menggambarkan (*tashawwur*) hakikat masing-masing daripada istilah-istilah seperti: (1). Bahasa [Arab] (ar. *al-lughah*; ing. *language*); (2). Nahwu (ind. *tata bahasa Arab*; ing. *semantic*); (3). Logika (ar. *al-manthiq*; ing. *logic*); (4). Akal-[pikiran] (ar. *al-'aql*; ing. *brain*); (5). P-[emi]-ikiran (ar. *al-fikr*; ing. *mind, reson; thought*).

¹⁶ Lihat, Dlaif, Syaqqi, *Al-Madaris al-Nahwiyyah*, hal. 9-372

¹⁷ Sya'roni Ahmadi, Ahmad, *Syarh Kitab Sullam al-Munawwaraq li al-Akhdhari*, hal. 3

Proses pembacaan berupa *tashawwur* (in. penggambaran dan deskripsi) tidak lain adalah sebagai ‘jembatan’ dalam rangka menghubungkan pokok-pokok persoalan dalam Nahwu (Semantika Arab) dan Logika yang menjadi ‘intisari’ topik dan tema tulisan ini.

(1). Bahasa [Arab] (ar. *al-lughah*; ing. *language*);

Pada hakikatnya, p-[em]-ikiran mengenai persoalan Bahasa dimulai ketika manusia mengarahkan Akal-pikirannya ke dalam pembahasan mengenai persoalan Hakikat dan Asal-Usul Bahasa. Dalam arti, persoalan-persoalan yang disodorkan adalah seputar: Mengapa manusia tidak berkomunikasi dan tidak berbahasa dengan Bahasa yang sama dan seragam; dan Bagaimana suatu kalimat [yang mengandung kata-kata dan terekspresikan dalam Bahasa] tersebut muncul dan terlahir.¹⁸

Terlepas daripada Apakah persoalan-persoalan ini yang memang sangat penting untuk dianalisa dan dikaji secara mendalam, terdapat persoalan lain yang juga dapat dikatakan sangat penting yaitu pembahasan mengenai Definisi (Pengertian) Bahasa [Arab].

Dalam persoalan mengenai Definisi (Pengertian) Bahasa ini, penting menyimak pengertian Bahasa (ar. *al-lughah*) yang dikemukakan Ibn Jinni, sebagaimana dinukil Jalaluddin al-Suyuthi dan , dimana menurutnya “[B]ahasa (*al-lughah*) adalah suara-suara (fonem) yang diungkapkan masing-masing bangsa penggunaanya dalam rangka menunjukkan maksud-maksud mereka” (*ashwat yu’abbiru biha kullu qawmin ‘an aghradlihim*).¹⁹ Senada dengan Ibn Jinni, Jurji Zidan juga mendefinisikan Bahasa sebagaimana pengertian Bahasa menurut Ibn Jinni secara persis.²⁰

Berdasarkan pengertian ini, lantas timbul lagi pertanyaan terdahulu dalam bagian muka yakni Mengapa Bahasa yang dipergunakan manusia sebagai media komunikasi tidak seragam alias berbeda-beda. Dalam

¹⁸ Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai persoalan ini, lihat dalam: Al-Suyuthi, ‘Abd al-Rahman Jalaluddin, *Al-Muzhir fi ‘Ulum al-Lughah wa Anwa’iha*, ed. ‘Ali Muhammad al-Bajawi, dkk, (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, ttp), vol. 1, hal. 8-14 dan; Hammad, Ahmad ‘Abd al-Rahman, *Al-‘Alaqah baina al-Lughah wa al-Fikr: Dirasah li al-‘alaqah al-luzumiyyah baina al-fikr wa al-lughah*, (Kairo: Dar al-Ma’rifah al-Jami’iyyah, 1985), hal. 9

¹⁹ Lihat, Al-Suyuthi, ‘Abd al-Rahman Jalaluddin, *Al-Muzhir fi ‘Ulum al-Lughah wa Anwa’iha*, hal. 9

²⁰ Lihat, Zidan, Jurji, *Al-Alfadz al-‘Arabiyah wa al-Falsafah al-Lughawiyah*, (Beirut: Mathba’ah al-Qadis Georgeos, 1886), hal. 1

persoalan ini, Jurji Zidan memandang bahwa “[P]erbedaan Bahasa (yang berbentuk suara-suara dalam rangka menyampaikan maksud dan tujuan pembicara pengguna bahasa tersebut) tersebut tidak lain adalah dikarenakan perbedaan bangsa dan perbedaan ruang yang memisahkan mereka. Dari sini, tambahnya, lantas muncul perbedaan Bahasa.”²¹

Sebagaimana telah disinggung didalam pembahasan terdahulu (bagian A dan B), Bahasa Arab merupakan salah-satu diantara sekian ragam bahasa yang ada di dunia ini, terlebih bahasa Arab juga merupakan salah-satu dari beberapa bahasa Semitik Kuno yang masih terpelihara hingga kini dan bahkan menjadi bahasa Agama (bahasa Al-Qur’an dan Sunah Nabi saw. dimana keduanya menjadi referensi dan rujukan pokok umat Islam di dalam menjawab persoalan-persoalan kehidupan di dunia ini dan dunia nanti).

Bahasa Arab memiliki cabang-cabang keilmuan yang beragam, antara lain: *Sharaf; Nahwu; Rasm; Ma’ani; Bayan; Badi’; ‘Arudl; Qawafi; Syi’ir; Khitabah; Tarikh al-Adab; Matn al-Lughah*, dan Nahwu (serta *Sharaf*) adalah beberapa disiplin ilmu yang terpenting.²²

(2). Nahwu (ind. *tata bahasa* atau *semantika Arab*; ing. *semantic*);

Disiplin ilmu Nahwu, sebagaimana disinggung pada bagian terdahulu (C. 1), merupakan disiplin terpenting dalam khazanah keilmuan Arab dan bahkan Islam (dimana dalam persoalan ini, bahasa Arab dipakai dalam rangka menyampaikan Maksud-Maksud Allah SWT yang terekam di dalam Al-Qur’an dan Sunah Nabi saw.). Signifikansi penting ini-lah yang menjadi faktor penggerak utama kelahiran Nahwu. Nahwu pada masa dahulu tidak dikenal dengan istilah yang dikenal sekarang, tetapi dikenal dengan istilah-istilah lain seperti: *Al-I’ran, Al-‘Arabiyyah* dan *Kalam*.²³

Pada hakikatnya, secara kebahasaan (istilah etimologis-kebahasaan) disiplin Nahwu memiliki 3 (tiga) pengertian, yaitu: (a). Jalan (*al-thariq*); (b). Maksud dan tujuan (*al-qashd*) dan; (c). Arah (*al-jihat*).²⁴ Sedangkan secara terminologis, pengertian Nahwu yang baku adalah seperti yang dikenal kini yaitu “[K]ata-kata yang memiliki faidah dan

²¹ Lihat, Zidan, Jurji, *Al-Alfadz al-‘Arabiyyah wa al-Falsafah al-Lughawiyah*, hal. 1

²² Lihat, Nuruddin, Hassan, *Al-Dalil ila Qawa’id al-Lughah al-‘Arabiyyah*, hal. 9

²³ Lihat, Nuruddin, Hassan, *Al-Dalil ila Qawa’id al-Lughah al-‘Arabiyyah*, hal. 10

²⁴ Lihat, Nuruddin, Hassan, *Al-Dalil ila Qawa’id al-Lughah al-‘Arabiyyah*, hal. 9

kegunaan tertentu dan dapat membungkam lawan bicara” (*al-lafdz al-mufid fa'idatan yahsunu al-sukut 'alaiha*).²⁵

(3). Logika (ar. *al-manthiq*; ing. *logic*);

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, logika memiliki pengertian antara lain: (a). pengetahuan tentang kaidah-kaidah berpikir dan; (b). jalan pikiran yang masuk-akal.²⁶ Dalam *Key Ideas in Linguistics and the Philosophy of Language*, Stephen McLeod memaknai Logika sebagai sebuah kajian mengenai argumentasi.²⁷

(4). Akal-[pikiran] (ar. *al-'aql*; ing. *brain*);

Akal-[pikiran] merupakan salah satu potensi dan daya yang dimiliki manusia selain panca-indra dan hati-nurani. Dengan akal-[pikiran] ini, manusia dapat memakmurkan bumi melalui buah p-[em]-ikiran. Akal-[pikiran] adalah sebuah daya: untuk berpikir; daya untuk berupaya dan berikhtiar serta daya untuk menipu.

(5). P-[em]-ikiran (ar. *al-fikr*; ing. *mind, reason; thought*).

P-[em]-ikiran adalah buah dari Akal. Sebuah wadah yang mencakup deskripsi (*al-tashawwur*); takhayul (*al-takhayyul*); ingatan (*al-dzakirah*) dan kecerdasan (*al-dzaka'*). Motor penggeraknya adalah kecerdasan (*al-dzaka'*).²⁸ P-[em]-ikiran sangat berhubungan dengan Bahasa [dan kalam] karena keduanya bagaikan 2 (dua) sisi dalam keping logam yang tidak dapat dipisahkan.

D. DISKUSI AL-SARAFI DAN BISYR IBN MATTA DALAM PERSOALAN LOGIKA DAN NAHWU

Dalam pembahasan-pembahasan terdahulu (B dan C), telah disinggung masing-masing dari sejarah Nahwu dan perkembangan historis disiplin ilmu tersebut serta pengertian istilah-istilah yang berhubungan

²⁵ Lihat, Ibn 'Aqil, Baha'uddin 'Abdullah, *Syarh Ibn 'Aqil 'ala Alfiyah Ibn Malik*, (Kairo: Dar al-Turats, 1980), jil. 1, hal. 14

²⁶ Lihat, Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, 2008), hal. 871

²⁷ Lihat, McLeod, Stephen, *LOGIC*, dalam “*Key Ideas in Linguistics and the Philosophy of Language*,” ed. Siobhan Chapman dan Christopher Routledge (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009), hal. 120

²⁸ Lihat, Hammad, Ahmad 'Abd al-Rahman, *Al-'Alaqah baina al-Lughah wa al-Fikr: Dirasah li al-'alaqah al-luzumiyah baina al-fikr wa al-lughah*, hal. 17

dengan Nahwu seperti Bahasa (ar. *al-lughah*; ing. *language*); P-[em]-ikiran (ar. *al-fikr*; ing. *mind*; *reason* dan *thought*) dan Akal-Pikiran [ar. *al-'aql*; ing. *brain*]; serta Logika (ar. *al-manthiq*; ing. *logic*). Pembahasan-pembahasan terdahulu tersebut dipergunakan dalam meneropong topik dan tema tulisan ini yaitu Pengaruh dan Peran Logika di dalam Kajian Linguistik Arab [Nahwu] dengan difokuskan pada isu-isu persoalan yang terekam di dalam diskusi antara al-Sairafi dan Bisyr ibn Matta di dalam *Kitab al-Muqabasat*.

Isu-isu persoalan yang terekam dan diangkat dalam diskusi antara al-Sairafi dan Bisyr ibn Matta tersebut antara lain:

- (1). Nahwu dan Logika Yunani (*al-manthiq al-Yunani*);
- (2). Akal-Pikiran;
- (3). Bahasa [Arab] sebagai Media Komunikasi beserta pembahasan-pembahasan lain seperti *isim*; *fi'il* dan *huruf*; *huruf* [*wawu*; *ba'*; *fi*]; *na'am* dan *bala*; *al-i'rab* [*harakat*; *saknat*];
- (4). Hakikat Bahasa;
- (5). Hubungan Nahwu dengan Makna Logis.²⁹

Intisari dan maksud utama diskusi tersebut adalah sebuah klaim yang mengatakan bahwa Nahwu hanya terfokus pada persoalan kata-kata semata (*alfadz*), berbeda dengan Logika yang lebih terfokus pada makna.³⁰ Klaim tersebut diakhiri dengan sebuah kesimpulan bahwa Logika lebih utama dan penting daripada Nahwu berdasarkan dalih makna lebih penting daripada kata-kata (*alfadz*). Dan persoalan terakhir inilah yang ingin disanggah Abu Sa'id al-Sairafi dengan mempertanyakan kembali pokok-pokok persoalan.

Dalam tulisan ini, akan dikemukakan 2 (dua) contoh persoalan untuk dapat menilai dan menyimpulkan: Apakah benar disiplin Nahwu sangat terpengaruh Logika [Yunani] dan hanya terfokus pada persoalan kata-kata belaka (*alfadz*), akan dikemukakan 2 (dua) contoh persoalan kebahasaan yaitu: (a). *Huruf Wawu* dan (b). Hubungan Nahwu dengan Makna Logis dalam contoh-contoh berikut [*زيد أفضل الاخوة*] dan [*زيد أفضل اخوته*].

1. Persoalan *Huruf Wawu*

²⁹ Lihat, Al-Tauhidi, Abi Hayyan, *Kitab al-Muqabasat*, ed. Hasan al-Sandubi (Kairo: Dar Sa'ad al-Shabah, 1992), hal. 68-83

³⁰ Lihat, Al-Tauhidi, Abi Hayyan, *Kitab al-Muqabasat*, hal. 74

Untuk dapat mengetahui Hakikat *huruf wawu* berikut akan dikemukakan contoh-contoh dalam rangka tersebut.

- (a). {*akramtu zaidan wa 'umaran*};
- (b). {*waLlahi, la qad kana kadza*};
- (c). {*kharajtu wa zaidun qaimun*};
- (d). {*waqqid; washil; wafid*};
- (e). {*wa yukallimu al-nassa fi al-mahdi wa kahla*}.

Dalam contoh pertama (a). {*akramtu zaidan wa 'umaran*} [saya (telah) memuliakan Zaid dan 'Umar] dapat dirasakan adanya penghormatan dan pemuliaan yang telah dilakukan pelaku {saya} pada objek perbuatan {Zaid dan Umar} secara bersamaan. Sikap penghormatan dan pemuliaan {saya} pada {Zaid dan Umar} tersebut dibarengkan dan digabungkan secara bersamaan. Dari sini dapat dilihat karakteristik dan prinsip *huruf wawu* tersebut adalah memiliki makna dan pengertian penggabungan dan pembarengan; contoh kedua (b) yang mengatakan {*waLlahi, la qad kana kadza*} [Demi Allah, Dia Telah Melakukan ini-itu]. *Huruf Wawu* dalam kata {*waLlahi*} [Demi Allah] adalah berbentuk sumpah. Dalam hal ini jelas, *wawu* dalam kalimat tersebut memiliki makna dan pengertian sumpah; pada contoh ketiga (c) {*kharajtu wa zaidun qaimun*} [saya (telah) keluar dan Zaid sedang berdiri]. Kalimat {*kharajtu*} [saya (telah) keluar] dan {*zaidun qaimun*} [Zaid sedang berdiri] tersebut diselingi dengan huruf {*wawu*} [dan]. Tentu, hal tersebut bukan tanpa makna. Makna yang dapat dirasakan dari kehadiran huruf {*wawu*} yang menyelingi kedua kalimat tersebut dapat dirasakan bermakna memulai kembali (*al-isti'naf*); contoh keempat (d) yang berupa kalimat {*waqqid; washil; wafid*} [Wafid; Washil; Wafid] adalah merupakan Nama Orang atau Diri (*asma' al-dzat*), dimana Nama Diri atau Orang yang dimulai dengan *huruf wawu* tersebut adalah asli. Hal ini dapat dimaknai bahwa *huruf wawu* yang terdapat pada permulaan masing-masing Nama adalah bersifat asli pada nama-nama; contoh kelima (e). pada kalimat {*wa yukallimu al-nassa fi al-mahdi wa kahla*} [dan (pelaku gaib) sedang dan akan berbicara pada manusia di dalam (...) kecil dan didalam (...) renta]. Masing-masing kalimat {*al-mahdi*} [kanak-kanak] dan {*kahlan*} [renta] diselingi dengan {*huruf wawu*} [dan]. Tentu, penggunaan *huruf wawu* yang menyelingi kedua kalimat tersebut memiliki makna dan satu-satunya makna-pengertian yang sesuai adalah keadaan. Dalam arti, Ia

(pelaku gaib) sedang dan akan senantiasa berbicara pada manusia ketika manusia di dalam [keadaaan] kanak-kanak dan didalam [keadaan renta].

Selain memiliki makna-makna dan pengertian-pengertian tersebut diatas, *huruf wawu* juga memiliki makna dan pengertian lainnya antara lain: bermakna susunan dan selipan; juga bermakna *rubba* yang berarti sedikit.

2. Persoalan Hubungan Nahwu dengan Makna Logis

Persoalan lain yang diangkat didalam diskusi tersebut adalah persoalan hubungan antara Nahwu dengan Makna Logis. Dalam konteks persoalan ini, penulis akan mencantumkan contoh-contoh yang selaras dengan intisari persoalan ini, sebagai berikut:

Kalimat-kalimat {زيد أفضل الاخوة} [Zaid adalah Sahabat Terbaik] dan

{زيد أفضل اخوته} [(...) Zaid adalah Sahabat Terbaik(-nya)]

Secara lahiriah-luar, kedua kalimat ini tampak sama persis tetapi pada hakikatnya masing-masing kalimat memiliki perbedaan makna dan pengertian yang sangat tajam. Dalam arti, kalimat pertama {زيد أفضل الاخوة} [Zaid adalah Sahabat Terbaik] adalah [susunan kalimatnya] benar dengan dalih bahwa ketika kalimat ini di-logika-kan dengan memakai contoh lain {*man al-ikhwah*} [Siapa Sahabat Terbaik...!] yang serupa dan ringkas, maka secara otomotis yang muncul dalam benak-pikiran kita adalah Zaid. Dengan demikian, Zaid termasuk di dalam kalimat (pertanyaan yang ditujukan pada pembaca) yang tersusun dari kata-kata secara benar dan sah, disamping itu juga memiliki makna yang sesuai dengan pemakaian kalimat. Berbeda dengan kalimat kedua {زيد أفضل اخوته} [(...) Zaid adalah Sahabat Terbaik(-nya)] yang bisa dikatakan salah dan keliru, baik secara gramatika maupun secara makna. Hal ini tidak lain adalah dikarenakan ketika kalimat ini dirubah dengan bentuk kalimat ringkas yang serupa yaitu {*man afdlal ikhwat Zaid*} [Siapakah Teman Terbaik Zaid]. Dari sini dapat dirasakan dan ditegaskan bahwa jawaban dari pertanyaan ringkas lain ini adalah jelas. Dalam arti, ketika menjawab secara otomotis jawaban yang disodorkan adalah tidak memasukkan nama Zaid ke dalam Jawaban tersebut.

Bukti-bukti dan argumentasi-argumentasi ini dapat menegaskan bahwa Nahwu adalah Logika (*al-manthiq*) tetapi [logika] bahasa Arab tersendiri [meskipun dapat memungkinkan dimasukkannya atau terpengaruh logika lain selainnya] dan Logika adalah Nahwu tetapi ia

[Nahwu] terpahami melalui bahasa. Masing-masing Bahasa memiliki watak, tabiat dan karakteristik tersendiri. Disamping itu, keunikan dan keistimewaan Nahwu yang membedakannya dengan tata-bahasa lainnya, menurut al-Sairafi, adalah *al-i'rab* yang tidak hanya berupa perubahan keadaan akhir kalimat semata tetapi juga termasuk Makna Hakiki-Majaz; Pengawalan dan Pengakhiran; *Isim – Fi'il – Huruf*; Tebal – Tipis dan lain-lain.

E. PENUTUP

Setiap permulaan pasti ada kata akhir. Tidak terkecuali dengan tulisan ini yang hendak diakhiri dengan sebuah kata akhir alias penutup. Demikian halnya dengan tidak ada sesuatu yang begitu sempurna selain Kesempurnaan Hakiki itu sendiri. Tidak terkecuali dengan tulisan ini yang masih sangat jauh dari kesempurnaan. Sebelum memberikan kata akhir maka ada baiknya tulisan ini dihiasi dengan sebuah ringkasan dalam rangka mendapatkan tanggapan dan kritikan-kritikan yang sekiranya dapat membangun diri. Ringkasan-ringkasa dan ikhtisar-ikhtisar sederhana yang dihasilkan dari pembahasan-pembahasan terdahulu (A; B; C; D) adalah sebagai berikut:

1. Disiplin ilmu Nahwu merupakan disiplin ilmu mandiri yang dihasilkan para sarjana Muslim dengan ideologi-ideologi yang berbeda dan faktor-faktor yang melatar-belakangi dan menumbuh-kembangkannya.
2. Kelahiran disiplin ilmu Nahwu adalah di Basrah [Irak] dengan dalih kebutuhan mendesak dan jawaban dari persoalan-persoalan kebahasaan yang harus diatasi dengan segera.
3. Abu al-Aswad al-Dua'li dapat dikatakan sebagai *master architect* Nahwu.
4. Nahwu dan Logika berhubungan erat satu sama lain. Tetapi, tidak dapat diartikan bahwa Nahwu terpengaruh pola Logika Yunani [khususnya Logika Aristoteles]. *Wallahu A'lam[u]*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Iskandari, Ahmad dan ‘Anani, Musthafa, *Al-Wasith fi al-Adab al-‘Arabi wa Tarikhihi*, (Kairo: Wizarat al-Ma’arif al-‘Umumiyyah, 1919)
- Nuruddin, Hasan, *Al-Dalil ila Qawa’id al-Lughah al-‘Arabiyyah*, (Beirut: Lebanon, 1996), hal. 7
- Al-Thanthawi, Muhammad, *Nasy’at al-Nahwi wa Tarikh Asyhar al-Nuhat*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, ttp)
- Dlaif, Syauqi, *Al-Madaris al-Nahwiyyah*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, ttp), hal. 20
- Sya’roni Ahmadi, Ahmad, *Syarh Kitab Sullam al-Munawwaraq li al-Akhdlari*
- Al-Suyuthi, ‘Abd al-Rahman Jalaluddin, *Al-Muzhir fi ‘Ulum al-Lughah wa Anwa’iha*, ed. ‘Ali Muhammad al-Bajawi, dkk, (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, ttp), vol. 1
- Hammad, Ahmad ‘Abd al-Rahman, *Al-‘Alaqah baina al-Lughah wa al-Fikr: Dirasah li al-‘alaqah al-luzumiyyah baina al-fikr wa al-lughah*, (Kairo: Dar al-Ma’rifah al-Jami’iyyah, 1985)
- Al-Suyuthi, ‘Abd al-Rahman Jalaluddin, *Al-Muzhir fi ‘Ulum al-Lughah wa Anwa’iha*
- Zidan, Jurji, *Al-Alfadz al-‘Arabiyyah wa al-Falsafah al-Lughawiyyah*, (Beirut: Mathba’ah al-Qadis Georgeos, 1886)
- Ibn ‘Aqil, Baha’uddin ‘Abdullah, *Syarh Ibn ‘Aqil ‘ala Alfiyah Ibn Malik*, (Kairo: Dar al-Turats, 1980), jilid 1
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, 2008), hal. 871
- McLeod, Stephen, *LOGIC*, dalam “*Key Ideas in Linguistics and the Philosophy of Language*,” ed. Siobhan Chapman dan Christopher Routledge (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009)
- Al-Tauhidi, Abi Hayyan, *Kitab al-Muqabasat*, ed. Hasan al-Sandubi (Kairo: Dar Sa’ad al-Shabah, 1992)
- Al-Tauhidi, Abi Hayyan, *Kitab al-Muqabasat*